

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Evaluasi lahan pada dasarnya adalah bagian dari proses perencanaan tata guna lahan. Inti evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan yang diminta oleh tipe penggunaan lahan yang akan diterapkan. Evaluasi lahan melibatkan persyaratan yang diperlukan untuk suatu penggunaan lahan tertentu dengan karakteristik sumber daya yang ada pada lahan tersebut. Prosedur utama dalam evaluasi adalah penggunaan lahan yang memiliki persyaratan beragam. Oleh karena itu diperlukan informasi yang mencakup berbagai aspek yang relevan dengan rencana penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan (Sitorus, 1989)

Jagung (*Zea mays* L.) salah satu komoditi unggulan beberapa daerah di Indonesia termasuk Kabupaten Mamuju. Pengembangan pertanian tanaman pangan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, terutama petani. Tujuan ini dapat dicapai dengan meningkatkan produksi pangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dengan memperhatikan pelestarian sumber daya alam seperti tanah dan air. Karakteristik dan kualitas lahan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas jagung (Subardja & Sudarsono, 2005) dan setiap aspek kualitas lahan memiliki dampak penting pada kesesuaian lahan untuk pertanian jagung (Yahya *et al.*, 2023)

Menurut (Wilis R *et al.*, 2003) hambatan utama dalam budidaya jagung adalah ketidaksesuaian kondisi lahan dengan karakteristik optimal untuk pertumbuhan jagung. Kualitas setiap lahan memiliki efek signifikan pada kesesuaian lahan pada suatu penggunaan lahan jagung (Nurdin *et al.*, 2020).

Pengelolaan lahan secara tepat untuk budidaya tanaman perlu diperhatikan agar tidak merugikan produksi dan produktivitas lahannya (Idjuddin, 2011). Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurdin (2012) bahwa pengelolaan lahan harus dilakukan berdasarkan karakteristik dan kualitasnya sedemikian rupa sehingga faktor-faktor pembatas penggunaan lahan dapat diminimalkan. Untuk meningkatkan produktivitas lahan dalam pengembangan tanaman jagung di suatu wilayah, diperlukan sistem evaluasi lahan. dengan melakukan evaluasi lahan ini, diharapkan dapat memperbaiki pola budidaya pertanian, terutama untuk tanaman musiman, dan dengan demikian mengurangi kesalahan dalam pengelolaannya (Siswanto B & Fikrinda W, 2017)

Produksi tanaman jagung dipengaruhi oleh kondisi fisik dan non-fisik. Saat ini pemerintah lebih berfokus untuk melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan kondisi non fisik meliputi seperti penyuluhan, pemberian bibit unggul dan sebagainya. Padahal untuk mengefisienkan berbagai usaha yang telah dirintis pemerintah tersebut dibutuhkan data-data tentang kondisi karakteristik lahan karena setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda- beda, baik dari jenis tanah, pH, ketersediaan unsur hara dan lain-lain.(Veronika J & Elfayetti, 2017).

Evaluasi sumber daya lahan diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik lahan tanaman jagung. Menurut Sitorus (1989) evaluasi kesesuaian lahan pada dasarnya berkaitan dengan evaluasi yang difokuskan pada penggunaan lahan tertentu, seperti untuk budidaya padi, jagung, dan lain sebagainya. dan alternatif pilihan penggunaan yang diharapkan berhasil.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat menyatakan bahwa produksi jagung dari tahun 2018-2022 pada Tabel 1

Tabel 1. Data Luas Panen dan Produksi Jagung di Sulawesi Barat

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	126.695	640.319	5,05
2019	155.093	789.261	5,08
2020	94.396	468.147	4,95
2021	44.912	218.156	4,85
2022	43.887	211.142	4,81
Rata-Rata Produktivitas			4,95

*Data diolah 2023.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi jagung di Sulawesi Barat dalam 4 tahun terakhir semakin menurun. Rata-rata produktivitasnya juga mengalami penurunan mencapai 4,95 t/ha.

Tabel 2. Data Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Mamuju

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	51.745	260.506	5,03
2019	45.669	201.401	4,41
2020	44.381	195.720	4,51
2021	25.257	111.383	4,40
2022	25.105	101.220	4,03
Rata-Rata Produktivitas			4,47

*Data diolah 2023.*

Jagung Hibrida varietas BISI, Pioneer dan NK merupakan jenis varietas jagung yang dominan di tanam di Sulawesi Barat. Namun Produksi Jagung di Kabupaten Mamuju dalam 4 tahun terakhir yaitu 2019-2022 mengalami penurunan.

rata-rata produktivitasnya juga lebih rendah dibandingkan rata-rata produktivitas di Sulawesi Barat yaitu 4,47 ton/ha.

Tabel 3. Data Luas Panen dan Produksi Jagung di Kecamatan Kalukku

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	6.613	32.435	4,90
2019	9.852	48.324	4,90
2020	5.883	31.177	5,29
2021	4.840	23.765	4,91
2022	4.765	22.764	4,77
Rata-Rata Produktivitas			4,95

*Data diolah 2023.*

Pada Tabel 3 produktivitas jagung di Kecamatan Kalukku tahun 2018-2020 mengalami peningkatan produktivitas. Namun pada tahun 2021-2022 produktivitasnya menurun. Berdasarkan data dari tingkat Provinsi, Kabupaten dan Kecamatan, produksi dan produktivitas jagung dalam 4 tahun terakhir mengalami penurunan. produktivitas di Kecamatan Kalukku yaitu 4,95 ton/ha sedangkan produktivitas untuk varietas Bisi memiliki potensi hasil 12 ton/ha rata-rata hasil 9,1 ton/ha (Lampiran 14), Pioneer potensi hasil 13,3 ton/ha rata-rata hasil 6,1 ton/ha (Lampiran 15) dan NK potensi hasil 12,4 ton/ha rata-rata hasil 9,72 ton/ha (Lampiran 16). Faktor menurunnya produksi tanaman jagung di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju disebabkan oleh berbagai faktor termasuk pengaruh iklim, kualitas tanah, hama dan penyakit, penggunaan pupuk dan varietas jagung yang digunakan rendah.

Oleh karena itu untuk mengoptimalkan produksi jagung di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju perlu dilakukan penelitian mengenai kesesuaian lahan

dengan judul: *Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Jagung (Zea mays. L) di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju*. Agar diperoleh informasi karakteristik lahan dan kualitasnya mengenai tingkat kesesuaian lahan serta faktor-faktor pembatas agar penggunaan lahannya berkelanjutan.